

ALTERNATIF TINDAKAN MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KOPI RAKYAT KABUPATEN JEMBER

Purnamie Titisari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
purnamie@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) agribisnis kopi di Kabupaten Jember, serta untuk merumuskan action plan (rencana tindakan) pada masing-masing value factors untuk meningkatkan pendapatan petani kopi biji rakyat. Penelitian ini akan menggunakan tiga pendekatan untuk mengumpulkan data, yaitu participant observation, semi-structured interviews, dan focus group discussion. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian yang didapat adalah proses perolehan bibit sampai penjualan belum dilakukan sistem kemitraan yang menguntungkan petani tetapi justru menguntungkan pemilik modal. Terdapat keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, fasilitas dan teknologi untuk petani serta penyediaan modal yang masih terbatas, dan hanya dibantu oleh koperasi yang tingkat kemajuannya masih kurang karena keterbatasan dana pengelolaan koperasi. Hasil penelitian selanjutnya, dibutuhkan program peningkatan produksi dan mutu tanaman kopi berkelanjutan. Dibutuhkan pulan strategi pengembangan kopi melalui revitalisasi lahan, perbenihan, infrastruktur dan sarana, peningkatan sumber daya manusia, pembiayaan petani, kelembagaan petani dan teknologi industri hilir.

Kata kunci: kelembagaan petani dan teknologi industri hilir, pembiayaan petani, pendapatan, sumber daya manusia.

Abstract

This study aims to identify the internal factors (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats) agribusiness coffee in Jember district and to formulate action plan (plan of action) on each value factors to increase the income of coffee farmers folk seed. This study will use three approaches to collecting data, namely participant observation, semi-structured interviews and focus group discussions. The analytical method used is the SWOT analysis. The research result obtained is the process of obtaining seed until the sale has not done a system of partnerships that benefit farmers but actually beneficial owners of capital. There are limitations to the ability of human resources, facilities and technology to farmers as well as the supply of capital is still limited, and only assisted by a cooperative that level of progress is still lacking due to limited funds cooperative management. The results of further research, programs to increase the production and quality of sustainable coffee plants. Needed gathering coffee development strategy through the revitalization of land, seed, infrastructure and facilities, improvement of human resources, financing farmers, institutional and industrial technology downstream farmers.

Keywords: financing farmers, human resources, institutional and industrial technology downstream farmers, revenue.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris, hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Salah satu sub sektor yang memiliki basis sumberdaya alam adalah subsektor perkebunan. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas penting yang diperdagangkan secara luas di dunia. Selama ini di Indonesia lebih dikenal sebagai penghasil Kopi Robusta terbesar didunia, meskipun kontribusi Kopi Indonesia dalam perdagangan kopi dunia secara kuantitatif kecil namun secara kualitatif sangat disukai konsumen dengan keanekaragaman jenis serta cita rasa yang spesifik.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kopi antara lain adalah karena tanaman ini 96% diusahakan oleh rakyat maka teknik budidayanya belum sesuai dengan anjuran/good agriculture practise (GAP), produktivitas tanaman rendah karena menggunakan bibit asalan, lemahnya kelembagaan petani, value added yang diterima petani rendah karena sebagian yang diekspor dalam bentuk biji kopi, serta terbatasnya modal. Meskipun demikian harapan pengembangan komoditas ini cukup besar karena sistem budidaya kopi akan disesuaikan dengan GAP, upaya meningkatkan bargaining position kopi Indonesia di pasar internasional, peningkatan daya saing kopi Indonesia melalui upaya sertifikasi kebun kopi berkelanjutan.

Terkait dengan hal tersebut diatas yang didukung adanya trend peningkatan konsumsi kopi dunia sedangkan disisi lain Indonesia mempunyai keunggulan terhadap beberapa aspek tersebut diatas maka disusunlah kebijakan umum pengembangan kopi. Kebijakan umum tersebut adalah mensinergikan seluruh potensi sumber daya tanaman kopi dalam rangka peningkatan daya saing usaha, nilai tambah, produktivitas dan mutu produk, melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan dan penerapan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta didukung tata kelola pemerintah yang baik. Kebijakan umum ini didukung dengan kebijakan teknis yaitu pengembangan kopi, peningkatan SDM, pengembangan kemitraan dan kelembagaan, peningkatan investasi usaha serta pengembangan sistem informasi manajemen. Kebijakan tersebut diatas dijabarkan dalam program dan strategi pengembangan kopi. Programnya adalah peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman kopi berkelanjutan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Komoditas pertanian terbesar kabupaten ini adalah kopi yang merupakan subsektor perkebunan. Kopi tersebut merupakan komoditi unggulan Kabupaten Jember yang sangat potensial untuk dikembangkan. Namun demikian, potensi kapasitas produksi kopi yang tinggi tersebut belum diimbangi dengan tersedianya informasi yang cukup tentang potensi pasar dan karakteristik penyebaran dari hasil produksi kopi khususnya untuk kopi

biji rakyat. Hal itu juga mempengaruhi pendapatan petani kopi yang belum bisa meningkatkan kesejahteraan petani kopi. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya dalam peningkatan petani kopo di Kabupaten Jember dengan cara mengembangkan usaha kopi yang akan mengarah pada peningkatan petani kopi biji rakyat. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) agribisnis kopi di Kabupaten Jember? bagaimana merumuskan action plan (rencana tindakan) pada masing-masing value factors untuk meningkatkan pendapatan petani kopi biji rakyat?

Karakteristik Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan yang mempunyai perakaran yang dangkal, secara alami tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga tidak mudah rebah. Bibit tanaman kopi berasal dari bibit stek, cangkokan, bibit okulasi. Tanaman kopi umumnya mulai berbunga setelah berumur kurang lebih dua tahun. Bunga keluar dari ketiak daun yang terletak pada batang utama dan cabang reproduksi tetapi bunga yang keluar dari kedua tempat tersebut biasanya tidak berkembang menjadi buah, jumlahnya terbatas dan hanya dihasilkan oleh tanaman-tanaman yang masih sangat muda. Bunga yang jumlahnya banyak akan keluar dari ketiak daun yang terletak pada cabang primer. Bunga ini berasal dari kuncup-kuncup sekunder reproduktif yang berubah fungsinya menjadi kuncup bunga. Kuncup bunga kemudian berkembang menjadi bunga secara serempak dan bergerombol.

Pendapatan

Manusia harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi sandang, papan, pangan dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut diperlukan pendapatan. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Sumardi dan Evers, 1995:322).

Hubungan antara besarnya pendapatan keluarga dapat dilihat dalam bentuk dalam bentuk pendapatan yang diterima oleh keluarga yang bekerja baik pendapatan suami ataupun pendapatan istri yang diperoleh dari upah pokok, tunjangan atau imbalan atas kelebihan produksi ataupun dari penghasilan lain. Dalam kehidupan masyarakat tentu saja terdapat berbagai macam cara dalam mendapatkan penghasilam guna mencukupi kebutuhan hidup. Demikian juga tentang pendapatan yang mereka peroleh tentu saja berbeda-beda meskipun memiliki pekerjaan pokok yang sama. Tetapi apabila ditinjau kondisi dari kehidupan masyarakat yang berpenghasilan rendah dimana pada umumnya mereka mempunyai pola kehidupan yang hampir sama terutama dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi yang hanya terbatas pada pemenuhan pangan, pendidikan anak-anaknya, berobat bila keadaan

memaksa dan sedikit sekali untuk memenuhi kebutuhan sandang. Semakin tinggi pendapatan suatu keluarga maka akan semakin meningkat kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan pendapatan tersebut dapat disimpulkan pendapatan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehingga betapa sulit golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya, karena prioritas utama dalam menggunakan uang hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, sedangkan kebutuhan non pangan akan sulit dipenuhi secara layak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Jember, mengkaji pengelolaan SDM bagi pengembangan komoditas kopi di Jember, dan merumuskan merumuskan *action plan* (rencana tindakan) pada masing-masing *value factors* untuk meningkatkan pendapatan petani kopi biji rakyat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini mengkombinasikan hasil analisis CVA yang didukung dengan hasil analisis SWOT akan dibuat *action plan* yang telah diidentifikasi pada kegiatan penelitian akan ditindaklanjuti dengan menyusun (merumuskan) model implementasi value chain.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan tiga pendekatan untuk mengumpulkan data, yaitu participant observation, semi-structured interviews, dan focus group discussion. Participant observation dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aliran pasok input, pengolahan pada usaha tani kopi rakyat, dan aliran pasok output. Semi-structured interviews dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan para pelaku rantai pasok industri kopi biji. Focus group discussion dilakukan dengan cara melakukan diskusi terfokus untuk membahas topik tertentu dengan para pelaku rantai pasok industri kopi biji secara berkelompok.

Variabel Dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kekuatan (strengths) adalah kondisi internal peluang komoditas tembakau bagi petani tembakau merupakan keunggulan petani dalam menghadapi persaingan.

2. Kelemahan (weaknesses) adalah kondisi internal peluang komoditas tembakau, dimana kelemahan merupakan kekurangan peluang agribisnis tembakau.
3. Peluang (opportunities) adalah kondisi peluang komoditas tembakau di pasaran.
4. Ancaman (threats) adalah kondisi ancaman untuk komoditas tembakau di pasaran.
5. Pengembangan model adalah cara dengan cara melibatkan seluruh komponen pada rantai pasok pada industri kopi biji, pengembangan model implementasi value chain akan dilakukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dilakukan selama periode empat bulan. Hasil analisis CVA yang didukung dengan hasil analisis SWOT akan dibuat action plan yang telah diidentifikasi pada kegiatan penelitian akan ditindaklanjuti dengan menyusun (merumuskan) model implementasi value chain. Pengembangan model tersebut dilakukan dengan cara melibatkan seluruh komponen pada rantai pasok pada industri kopi biji, pengembangan model implementasi value chain akan dilakukan. Pada akhirnya, model tersebut diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani kopi rakyat di Kabupaten Jember.

Analisis rencana tindakan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi antara lain:

1. Analisis SWOT

Untuk menentukan strategi pemasaran yang tepat, penelitian ini menggunakan analisis Faktor Internal dan Eksternal. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan dari berbagai aspek, sehingga dapat diketahui yang sebenarnya dan dapat menentukan alternatif strategi pemasaran yang diterapkan.

2. Evaluation dan Planning

Tahap ini adalah tahap akhir dari value chain analysis. Hal yang akan dilakukan pada tahap ini adalah untuk mengevaluasi skala prioritas dari value factors dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan nilai. Pada awal implementasi pada tahap ini, value factors dan langkah-langkah untuk meningkatkan nilai diseleksi menurut skala prioritas, mulai dari yang paling mudah sampai dengan yang paling sulit untuk diimplementasi. Selanjutnya, planning untuk implementasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai akan dirumuskan. Planning ini dilakukan dengan melakukan semi-structured interviews dan focus group discussion dengan responden/informan kunci pada masing-masing chain

HASIL PENELITIAN

Lokasi penelitian ini meliputi Kecamatan Silo, Ledokombo (534, 21 ha), Sumberjambe (572,92 ha), Panti (389,09 ha). Lokasi ini dipilih sebagai lokais penelitian karena merupakan wilayah paling banyak areal kopi rakyat

di Jawa Timur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hal-hal yang telah di capai antara lain:

1. Peneliti telah melakukan survey lokasi dan observasi awal ke Kecamatan Silo antara lain desa Pace. Mulyo Rejo dan Sido Mulyo. Secara geografis, Desa Sidomulyo berada di dataran rendah dan perbukitan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut



Gambar 1. Peta batas wilayah sidomulyo kabupaten jember

Sumber : fakultas pertanian universitas jember.

2. Hasil observasi yang telah dilakukan dengan melakukan pencarian data dengan tehnik partisipant atau pengambilan data dari informan. Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 3 orang informan pokok yaitu Kepala desa Pace, Ketua Kelompok Tani, Pengepul dan petani kopi. Informan pokok yang telah diwawancarai oleh peneliti adalah sebagaimana yang telah tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 1. Identitas informan pokok

No	Nama Informan	Status Informan Dalam Penelitian
1.	Ibu Fahrohan	Informan A
2.	Ustad Romli (Ketua Gapok Tani)	Informan B
3.	H. Juhairi (Pengepul Hasil Kopi)	Informan C
4.	...(Petani Kopi)	Informan D

Sumber• data primer 2013

Hasil wawancara mendalam dengan informan memberikan beberapa informasi tentang rantai nilai petani Kopi di Kecamatan Silo. Kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi kopi sehari-hari menyebabkan tingginya permintaan akan biji kopi. Untuk itu pengetahuan manajemen pengelolaan usaha tani kopi perlu diketahui oleh petani mulai dari teknik budidaya sampai dengan pemasaran hasil panen. Usaha pertanian dalam kegiatan produksi kopi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Dalam segi waktu, usaha perkebunan membutuhkan periode yang lebih panjang dibandingkan dengan tanaman lainnya di bidang tanaman pangan dan sebagian tanaman hortikultura.

Kelembagaan lahan dan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap produktivitas lahan dan biaya usahatani. Para petani terbiasa hidup dengan saling membantu, kerjasama tenaga kerja tersebut melembaga menjadi kelembagaan tenaga kerja. Kelembagaan tenaga kerja di dalamnya terkandung kaidah-kaidah baik formal atau informal yang mengatur penggunaan tenaga kerja dalam suatu masyarakat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani.

Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian kopi. Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut walaupun ada yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi. Mereka yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi mencari penghasilan dengan bekerja dilahan orang lain karena tidak mempunyai lahan kopi.

Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi tidak memerlukan pendidikan khusus, dengan modal “mampu mengetahui jenis kopi yang siap petik/panen” mereka bisa dan dapat bekerja sebagai petani kopi. Memetik kopi yang ada di pohon, mengumpulkan hasil kopi yang dipetik sebelumnya, memilahnya kedalam karung dan mengeringkan kopi merupakan kegiatan yang dilakukan tenaga kerja selama proses panen kopi. Tenaga kerja akan memperoleh pendapatan atau penghasilan bisa diambil per hari atau pada masa panen berakhir. Pendapatan yang diperoleh berbeda-beda tergantung banyak luas lahan yang dimiliki dan banyak tidaknya kemampuan memetik kopi. Jika masa panen kopi tiba maka dibutuhkan biaya produksi, dimana biaya produksi yang dikeluarkan dipergunakan untuk membeli bahan-bahan saat panen pada perkebunan kopi.

Biaya dinyatakan sebagai pengorbanan yang mutlak dikeluarkan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, oleh sebab itu perhitungan terhadap biaya yang telah dikeluarkan sangatlah penting di dalam menentukan keputusan yang tepat. Biaya dalam pengertian yang luas merupakan pengorbanan yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Apabila luas lahan banyak maka biaya yang dikeluarkan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan sedikit maka biaya yang dikeluarkan juga sedikit. Selain biaya-biaya untuk pembelian bahan-bahan untuk keperluan panen, petani kopi juga mengeluarkan biaya tambahan seperti membeli makanan, biaya gaji dan upah buruh (tenaga kerja) yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi. Biaya produksi yang dikeluarkan bermacam-macam tergantung dari tingkat kebutuhan. Misalnya biaya transportasi (untuk mengangkut hasil kopi), dan sebagainya. Keuntungan seorang petani berasal dari pertumbuhan tanaman kopi yang diterima tergantung pada harga yang diterimanya dari hasil output, tingkat output yang mampu

dihasilkan, dan biaya dalam memproduksi atau menghasilkan kopi tersebut

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Romli dan beberapa ketua Gapok Tani di Kecamatan Silo dijelaskan bahwa kopi rakyat yang dihasilkan di daerah Pace merupakan jenis kopi robusta dengan karakteristik kopi yang kecil-kecil dan dijual dalam bentuk kopi kering. Kopi yang dibudidayakan rakyat, sebagian besar merupakan varietas robusta. Varietas ini toleran tumbuh di dataran rendah (0 m. dpl), sampai ketinggian 1.500 m dpl. Di dataran rendah dan menengah (0 sd. 700 m. dpl), kadang-kadang ada petani yang membudidayakan kopi liberika dan ekselsa. Sementara di dataran tinggi (di atas 700 m. dpl), yang paling banyak dibudidayakan adalah kopi arabika. Sudah sejak empat tahun terakhir, harga biji kopi mengalami penurunan yang sangat tajam. Biji kopi arabika kualitas terbaik, masih bisa mencapai Rp 18.000,- per kg.

Perolehan bibit kopi rakyat bisa dibeli atau dibudidayakan sendiri oleh petani baik dalam bentuk bibit hasil steak ataupun biji yang ditanam. Tetapi bibit tanaman kopi juga bisa diperoleh dari penjual bibit tanaman kopi yang sudah besar untuk mempercepat hail panen kopi dengan kisaran harga antara Rp 1.500 sampai Rp 2.500. Proses penanaman kopi dari wal proses dijelaskan berikut.

Hasil wawancara dengan Ustad Romli (Ketua Gapok Tani Pace), untuk biasanya petani mulai menanam kopi, maka sebelumnya harus mempersiapkan 2 hal. Adapun yang pertama ialah menyiapkan bahan tanamannya dan yang kedua mempersiapkan areal tanahnya. Untuk persiapan bahan tanamannya, petani memerlukan penyediaan benih/ untuk bibit atau batang bawah, penyemaian benih dan pembibitan.

Kemudian persiapan areal tanah, ini bisa dilakukan dari tanah yang berasal tanah bukaan baru (hutan cadangan), tanah bukaan ulangan (dari kopi ke kopi), tanah rotasi, yang artinya dari tanaman lainnya ke kopi dengan secara bergantian, tanah konservasi, dengan arti kata dari tanaman lain ke kopi dengan secara permanen. Lalu setelah petani mendapatkan tanah tersebut, maka n persiapannya yaitu persiapan tanah (pembukaan, pengolahan, teras dan lain-lain), penanaman tanaman pelindung/ naungan. Ini termasuk juga bahan tanaman, lubang, acir dan lain-lainnya, pembuatan lobang tanaman, yang meliputi acir, buka tutup lobang.

3. Pembibitan, untuk pemilihan tempat buat pembibitan ini adalah sama dengan persemaian. Sebaiknya memang petani carikan tempat yang subur dan tidak berbatu, banyak humus dan cukup datar. Tanah yang bekas timbunan abu dapur tidak boleh petani pakai, karena tanah yang demikian ini memiliki pH yang terlalu tinggi. Pengolahan tanah harus lebih dalam. Sebaiknya buat saja 2 kali lipat dari persemaian, yaitu +60cm. Hal itu karena bibit akan lama ditempat pembibitan ini, kurang lebih 6 bulan minimalnya. Lalu tempat itu sendiri harus benar-benar bersih dari sisa-sisa akar. Bibit itu dapat dipindahkan kepetanaman setelah berumur 6-8 bulan berada di pembibitan. Namun Ada kalanya juga bibit harus ditanam lebih lama di pembibitan, karena

penanamannya harus menunggu musim penghujan tiba. Kalau hal itu sampai terjadi, maka untuk mencegah bibit jangan sampai terlalu besar dan berbentuk cabang, yaitu apabila bibit akan ditahan selama 1-2 tahun, maka dapat ditempuh dua cara, yaitu dengan pemotongan daun dan atau penunggulan.

4. **Pertanaman**, setelah persiapan areal tanah itu beres semua, maka petani harus mengatur jarak tanam. Untuk jarak tanam-tanaman kopi ini ada metodenya sendiri-sendiri, yaitu jaraknya tergantung dari masing-masing jenisnya, kesuburan dari tanah dan iklim yang ada.
5. **Panen Kopi**, setelah masa penanaman maka kopi dapat dipanen selama satu tahun kemudian. Petani melakukan pemetikan dan sortasi kopi untuk kemudian di keringkan baru kemudian dijual atau disimpan. Pemetikan kopi dilakukan selama tiga tahap. Pertama adalah memilih buah-buah kopi yang sudah merah, dengan menyisakan sebagian besar buah yang masih berwarna kuning dan hijau. Kedua, dengan memetik sebagian besar buah kopi yang sudah menjadi merah dan menyisakan sedikit buah kopi yang masih kuning dan hijau. Panen kedua inilah yang hasilnya paling banyak. Ketiga adalah mengambil seluruh buah kopi yang masih ada di pohon. Namun kadang-kadang pemilik kebun "meringkas" pemetikan ini dengan menunggu sebagian besar buah kopi masak, lalu memetiknya sekaligus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa partisipan di Kecamatan Silo diperoleh beberapa masukan tentang kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman petani kopi di Kecamatan Silo antara lain:

Kelemahan Petani

Kesejahteraan petani yang relatif rendah dan menurun saat ini akan sangat menentukan prospek ketahanan pangan. Kesejahteraan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor dan keterbatasan, diantaranya yang utama menurut adalah sebagian petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya, luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi, terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan, tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik, infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai, struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar yang sangat lemah, dan ketidakmampuan, kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sendiri.

Pengetahuan

Sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk

mencapai tujuan mereka. Tugas agen penyuluh adalah meniadakan hambatan tersebut dengan cara menyediakan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi. Di sisi lain, petani sebenarnya memiliki pengetahuan berupa kearifan lokal yang bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Agen penyuluh dapat memberikan bantuan berupa pemberian informasi yang memadai yang bersifat teknis mengenai masalah yang dibutuhkan petani dan menunjukkan cara penanggulangannya. Selama penyuluh belum mampu memberikan informasi yang dibutuhkan petani tersebut, maka kegiatan penyuluhan tidak akan berjalan dengan baik.

Motivasi

Motivasi berasal dari kata motive dan action, artinya bagaimana membuat orang untuk berusaha. Sebagian besar petani kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilaku karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan motivasi yang lain. Kadang-kadang penyuluhan dapat mengatasi hal demikian dengan membantu petani mempertimbangkan motivasi petani. Petani kurang dimotivasi berusaha untuk merubah cara-cara tradisional kearah modernisasi. Atau sifat pertanian yang subsisten kurang diarahkan untuk berorientasi pada pasar. Selama petani belum dimotivasi, maka akan menjadi masalah

Sumber Daya

Beberapa organisasi penyuluhan bertanggung jawab untuk meniadakan hambatan yang disebabkan oleh kekurangan sumber daya. Kegiatan penyuluhan di Indonesia biasanya berada di bawah Departemen Pertanian seringkali diberikan tanggung jawab untuk mengawasi kredit dan mendistribusikan sarana produksi seperti pupuk. Masalahnya sekarang adalah organisasi yang menyediakan sumber daya tersebut tidak terlibat melainkan dilakukan oleh penyuluh. Seharusnya kegiatan pelayanan dilakukan oleh lembaga service, kegiatan pengaturan dilakukan oleh lembaga regulation dan kegiatan penyuluhan hanya dilakukan oleh lembaga penyuluhan. Apabila ketiga lembaga ini dapat berfungsi dengan baik maka kegiatan pembangunan pertanian juga akan berjalan dengan baik.

Wawasan

Sebagian petani kurang memiliki wawasan untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan. Masalah ini hampir sama dengan hambatan pengetahuan, dan peranan penyuluhan sangat diperlukan pada keadaan seperti ini. SDM petani harus menyadari bahwa setiap anggota masyarakat akan memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi, saling menghargai satu sama lain, saling mengakui hak dan kewajiban, lebih mengedepankan prestasi ketimbang prestige, bertanggung jawab atas kelangsungan hidupnya dan mementingkan aspek-aspek kehidupan bersama. Tugas penyuluh adalah memberikan pandangan supaya wawasan petani menjadi lebih luas.

Pembahasan Untuk Artikel Ilmiah Hasil Penelitian

Bagian ini menguraikan atau membahas hasil yang diperoleh yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Bagian ini dapat disusun dalam beberapa subbagian. Masing-masing subbagian merepresentasikan poin-poin dalam tujuan dalam artikel ini. Sebagai misal, jika artikel ini mempunyai dua poin tujuan, pembahasan dapat disusun dalam dua subbagian. Pembahasan dapat menguraikan implikasi praktis dari temuan atau hasil analisis. Uraian tentang implikasi praktis berkaitan dengan konsekuensi penerapan temuan atau hasil analisis secara praktis.

Dalam menuliskan pembahasan, jumlah halaman tidak dibatasi. Penulis dapat menuangkan pembahasan secara panjang lebar sepanjang uraiannya relevan dengan tujuan dari artikel.

Kekuasaan Petani Terbatas

Kekuasaan petani untuk mengeluarkan pendapat belum diperhatikan. Petani adalah orang yang memiliki status sosial yang rendah, perekonomian yang lemah dan penguasaan tanah yang sangat sempit. Petani lemah inilah yang harus diberdayakan untuk membentuk suatu asosiasi petani. Contoh: Asosiasi petani kopi Jawa Tengah, Asosiasi petani kopi Jawa Timur, dan lain-lain sehingga petani kopi tersebut menjadi kuat. Selain petani, penyuluh juga harus membentuk asosiasi penyuluh sehingga kuat untuk memajukan nasib petani. Tanpa berkelompok petani dan penyuluh tidak ada artinya. Penyuluh pertanian akan dapat berjalan seperti yang diharapkan apabila terdapat iklim kerja yang egaliter.

Kurang Modal Kerja

Petani kopi di Silo mengalami kekurangan modal kerja sehingga pada umumnya mengambil modal kerja dari tengkulak sehingga harga jual tergantung pada tengkulak. Modal untuk kebutuhan biaya produksi dan pembayaran kopi ini persoalan klasik yang dialami Gabungan Kelompok Tani dan Koperasi di Kecamatan Silo. Para petani kopi di Silo hanya bisa mendapatkan dari tengkulak sedangkan koperasi yang ada belum bisa memenuhi kebutuhan modal para petani kopi dalam membiayai produksi kopinya. Adanya sistem perolehan dana tersebut mengakibatkan harga kopi juga sangat tergantung pada tengkulak karena sudah ada ikatan yang terjalin antara petani kopi dan tengkulak.

Berdasarkan hasil analisis rantai pasok petani kopi ada beberapa jalur antara lain:

1. Petani /Pengepul /Perusahaan /Konsumen

Menurut hasil wawancara dengan M. Saleh Mandiri menyatakan bahwa rantai pasok petani kopi di Silo ada yang menjual produksi kopi langsung kepada pengepul dalam hal ini adalah pengepul yang ada di Kecamatan

Silo. Dalam membeli kopi dari petani, pengepul bermacam-macam sistem penjualannya.

2. Petani /Pasar lokal /Konsumen

Selain itu, petani kopi tidak semua menjual hasil panen ke pengepul tetapi dipasarkan sendiri ke pasar lokal dan kemudian sampai pada konsumen. Petani kopi yang demikian menunjukkan bahwa beberapa petani memilih menjual langsung ke pasar lokal untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

3. Petani /Konsumen

Petani kopi di Silo jarang sekali melakukan penjualan langsung kepada konsumen karena terbatasnya kapasitas, akomodasi dan modal untuk langsung menjual kepada konsumen.

Dalam proses penanaman sampai hasil panen, pada umumnya petani kopi memiliki kendala-kendala sebagai berikut :

1. Kekurangan modal untuk biaya produksi kopi sering kali dialami oleh petani meskipun saat ini koperasi kelompok tani menyediakan modal dengan bunga rendah masih sangat terbatas pemenuhan petani kopi sehingga pada umumnya petani kopi meminjam modal kepada pengepul dengan ikatan penjualan.
2. Kondisi cuaca seperti hujan, kekeringan sering kali mengurangi hasil panen kopi rakyat.
3. Harga kopi yang masih ditentukan oleh pengepul dengan sistem perdagangan wilayah sehingga tidak ada harga kompetitif untuk petani. Adanya harga tersebut sering kali membuat keuntungan petani sangat kecil sekali dibandingkan dengan pengepul.
4. Belum ada kemitraan yang terjalin yang mampu memenuhi kebutuhan proses penanaman maupun penerima hasil tanam sehingga tidak merugikan petani.

Ada beberapa kekuatan petani kopi di Kecamatan Silo antara lain produksi kopi Silo memiliki keunggulan dibandingkan kopi lain, Silo merupakan pusat kopi rakyat terbesar di Jember, adanya kelompok tani yang sudah berkembang dan distribusi pupuk atau alat pertanian yang telah ada. Sedangkan ancaman bagi pengembangan kopi, antara lain adanya pesaing dari produk kopi daerah lain seperti Panti dan luar daerah Jember, tengkulak dari luar yang bermain harga kopi dan merugikan petani. Peluang bagi pengembangan petani kopi, antara lain produk unggulan di Kabupaten Jember yang bisa dikembangkan ke luar negeri, pasar kopi baik nasional maupun internasional masih membuka peluang.

Berdasarkan beberapa kelemahan petani kopi maka dapat dijelaskan beberapa strategi pengembangan bagi petani kopi rakyat di Kecamatan Silo antara lain:

1. Menjalin kemitraan dengan lembaga terkait seperti koperasi dan lembaga pemerintah dalam upaya meningkatkan modal dan penjualan kopi.
2. Meningkatkan nilai tawar kepada pedagang selain tengkulak kopi sehingga harga bisa menguntungkan petani

3. Meningkatkan ketrampilan petani kopi agar memiliki pengetahuan dan ilmu dalam mengolah kopi
4. Memperluas pasar dengan menjalin kemitraan dengan pihak eksportir atau lembaga pemasar lain.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kopi antara lain adalah karena tanaman ini 96% diusahakan oleh rakyat maka teknik budidayanya belum sesuai dengan anjuran/good agriculture practise (GAP); produktivitas tanaman rendah karena menggunakan bibit asalan; lemahnya kelembagaan petani; value added yang diterima petani rendah karena sebagian yang diekspor dalam bentuk biji kopi, serta terbatasnya modal. Meskipun demikian harapan pengembangan komoditas ini cukup besar karena sistem budidaya kopi akan disesuaikan dengan GAP, upaya meningkatkan bargaining position kopi Indonesia di pasar internasional, peningkatan daya saing kopi Indonesia melalui upaya sertifikasi kebun kopi berkelanjutan.

Terkait dengan hal tersebut di atas yang didukung adanya trend peningkatan konsumsi kopi dunia sedangkan disisi lain Indonesia mempunyai keunggulan terhadap beberapa aspek tersebut di atas maka disusunlah kebijakan umum pengembangan kopi. Kebijakan umum tersebut adalah mensinergikan seluruh potensi sumber daya tanaman kopi dalam rangka peningkatan daya saing usaha, nilai tambah, produktivitas dan mutu produk, melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan dan penerapan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta didukung tata kelola pemerintah yang baik.

Kebijakan umum ini didukung dengan kebijakan teknis yaitu pengembangan kopi, peningkatan SDM, pengembangan kemitraan dan kelembagaan, peningkatan investasi usaha serta pengembangan sistem informasi manajemen. Kebijakan tersebut di atas dijabarkan dalam program dan strategi pengembangan kopi. Programnya adalah peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman kopi berkelanjutan. Strategi pengembangan kopi melalui revitalisasi lahan, perbenihan, infrastruktur dan sarana, SDM, pembiayaan petani, kelembagaan petani dan teknologi industri hilir. Implementasi program dan strategi tersebut adalah untuk kopi robusta adalah perbaikan produktivitas tanaman melalui kegiatan intensifikasi sedangkan untuk arabika dilakukan pula perluasan tanaman. Dimasa datang berdasarkan tuntutan pasar terutama pasar internasional maka perlu dibuat standar/kriteria kopi berkelanjutan Indonesia dalam suatu standar nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal bahwa petani kopi rakyat di Daerah Silo Kabupaten Jember merupakan penghasil kopi rakyat terbesar di Kabupaten Jember dimana saat ini dari proses perolehan bibit sampai penjualan belum dilakukan sistem kemitraan yang menguntungkan petani tetapi justru menguntungkan pemilik modal. Adanya

keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, fasilitas dan teknologi untuk petani serta penyediaan modal yang masih terbatas dan hanya dibantu oleh koperasi yang tingkat kemajuannya masih kurang karena keterbatasan dana pengelolaan koperasi. Programnya adalah peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman kopi berkelanjutan. Strategi pengembangan kopi melalui revitalisasi lahan, perbenihan, infrastruktur dan sarana, Sumber Daya Manusia, pembiayaan petani, kelembagaan petani dan teknologi industri hilir.

DAFTAR PUSTAKA

AAK. 2009. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta : Kanisius

Departemen Pertanian, 2009. *Kinerja Komoditas Sektor Pertanian Volume 1 No. 1*. Jakarta

Sumardi, Mulyanto dan Evers. 1995. *Sumber Penduduk, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta. Rajawali

Purbangkoro, M.1994. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dalam Fasilitas Umum Serta Kesejahteraan Terhadap Kematian Bayi Studi Kasus Yang dilakukan Di Kabupaten Jember Jawa Timur*. Disertasi Unair Surabaya.

<http://www.disbun.jatimprov.go.id/pendapatanpetani.php>